



Otoritas Alkitab Pada Era Pascamodernisme Saat Ini

Biblical Authority in the Present Era of Postmodernism

Timothy Nathaniel Halim

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Indonesia

*Email: timothyn01@hotmail.com

*Correspondence: Timothy Nathaniel Halim

DOI:

10.59141/comserva.v4i5.2168

ABSTRAK

Otoritas Alkitab dalam era pascamodernisme menjadi topik yang relevan saat ini, mengingat terjadinya perubahan cara pandang manusia terhadap kebenaran, otoritas hidup, dan moralitas. Pascamodernisme menekankan pada relativisme, pluralisme, dan subjektivitas, yang berlawanan dengan pemahaman tentang Alkitab sebagai sumber otoritas absolut dan kebenaran yang objektif. Dalam konteks tersebut, penelitian ini fokus membahas mengenai paham relativisme dan pengajaran Alkitab terkait kebenaran sejati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang meninjau isi Alkitab, literatur teologis dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab memiliki otoritas tertinggi dalam kehidupan manusia dari dahulu, sekarang (era pascamodernisme), dan sampai selamanya. Kebenaran Alkitab dapat dibuktikan secara objektif dari kesatuan kebenaran dari seluruh 66 kitab yang tidak saling bertentangan satu sama lain dari awal Perjanjian Lama sampai dengan akhir Perjanjian Baru, walaupun Alkitab ditulis oleh puluhan orang dengan latar belakang dan gaya penulisan yang berbeda-beda selama ribuan tahun lamanya. Alkitab diilhamkan oleh Allah melalui Roh Kudus, sehingga isinya bukan dari kehendak manusia, melainkan merupakan pewahyuan Allah. Gereja masa kini diharapkan dapat memberikan pengajaran yang baik kepada para jemaat terkait otoritas Alkitab, sehingga mereka dapat terus memegang teguh keyakinan akan Alkitab yang berotoritas dan berisi kebenaran absolut, yang menjadi pedoman untuk hidup sesuai kehendak Allah.

Kata kunci: Otoritas Alkitab, Pascamodernisme, Relativisme, Kebenaran Absolut

ABSTRACT

Biblical authority in the postmodernism era is a relevant topic today, considering the changes in the way people view truth, authority, and morality. Postmodernism emphasizes relativism, pluralism, and subjectivity, which contradict the understanding of the Bible as a source of absolute authority and objective truth. In this context, this research focuses on relativism and the Bible's teaching on true truth. This research applies qualitative method, which reviews the Bible's content, theological literature and other literatures relevant to the research topic. The results show that the Bible has the highest authority in human life. The truth of the Bible can be proven objectively from the unity of the truth of all 66 books that do not contradict each other, although the Bible was written by dozens of people with different backgrounds and writing styles over thousands of years. The Bible was inspired by God through Holy Spirit, so its content is not based on human, but God's

revelation. Today's churches are expected to provide good teaching to the congregation regarding Biblical authority, so that they can continue to have strong belief that the Bible is authoritative and contains absolute truth, which becomes the human's guide for living according to God's will.

Keywords: *Biblical Authority, Postmodernism, Relativism, Absolute Truth*

PENDAHULUAN

Tema penelitian ini adalah “Otoritas Alkitab pada Era Pascamodernisme Saat Ini”. Istilah “otoritas”, dalam bahasa Inggris “authority,” merujuk pada kekuatan atau kuasa untuk memerintah atau mempengaruhi pemikiran, pendapat, atau perilaku seseorang. Istilah ini mengacu pada kuasa yang dimiliki oleh Alkitab sebagai Firman Allah, yang mengarahkan hidup seseorang sesuai dengan perintah atau ajaran Allah (Smith, 2021). Secara umum, kaum Kristen Injili di Indonesia mengakui Alkitab sebagai Firman Allah yang tidak dapat salah dan merupakan otoritas tertinggi dalam setiap aspek kehidupan (Wright, 2018).

Era pascamodernisme, yang dimulai sejak tahun 1960-an, merepresentasikan masa sekarang. Menurut McGregor (2017), era pascamodernisme adalah masa ketika terjadi digitalisasi, distribusi informasi yang cepat melalui media, serta globalisasi yang memengaruhi cara hidup manusia. Era ini juga ditandai dengan meningkatnya kesadaran manusia akan ketergantungan sosial antarindividu (Jones, 2020). Selain itu, karakteristik utama era ini adalah relativisme, di mana kebenaran dianggap bersifat subyektif, termasuk kebenaran dalam iman Kristen (Smith, 2020). Oleh karena itu, relevansi otoritas Alkitab sering dipertanyakan dalam konteks kehidupan yang semakin kompleks dan pluralis.

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah apakah Alkitab masih relevan dan memiliki otoritas dalam kehidupan manusia di era pascamodernisme ini. Menurut Newbiggin (2021), jika realitas adalah karya Sang Pencipta, maka otoritas terhadap realitas tersebut berada pada penciptanya. Oleh karena itu, Alkitab sebagai Firman Allah memiliki otoritas absolut atas semua ciptaan, termasuk manusia (Wright, 2019). Namun, pada era ini, banyak orang, termasuk sebagian umat Kristen, cenderung meninggalkan otoritas Alkitab karena dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman (Barr, 2020). Hal ini menimbulkan tantangan bagi kepercayaan akan Alkitab sebagai pedoman hidup yang mutlak.

Dalam 2 Timotius 3:16, Paulus menegaskan bahwa "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (Morris, 2018). Dari perspektif ini, seluruh isi Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dianggap tidak mengandung kesalahan dan tetap relevan untuk mengarahkan kehidupan manusia (Bartholomew, 2019). Namun, di era pascamodernisme, pandangan bahwa Alkitab adalah pedoman hidup yang absolut mengalami tantangan karena paham relativisme menekankan bahwa kebenaran tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang universal dan mutlak (Smith, 2021).

Salah satu dampak era pascamodernisme adalah semakin banyaknya orang yang meragukan relevansi dan otoritas Alkitab. Menurut Barr (2020), manusia di era ini cenderung membuat keputusan berdasarkan kondisi dan situasi saat ini, bukan berdasarkan prinsip yang ditetapkan ribuan tahun lalu. Pandangan ini secara langsung mengurangi nilai otoritas Alkitab yang selama ini dianggap sebagai

panduan hidup yang tak terbantahkan (Jones, 2020). Sebagai konsekuensinya, nilai-nilai kebenaran yang diajarkan dalam Alkitab sering dianggap sebagai bagian dari sejarah yang tidak lagi relevan dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi masa kini (Bartholomew, 2021).

Paham relativisme yang berkembang dalam era pascamodernisme telah mereduksi otoritas Alkitab menjadi hal yang subyektif. Menurut paham ini, kebenaran bergantung pada persepsi individu, sehingga tidak ada kebenaran yang absolut, termasuk dalam iman Kristen (Smith, 2021). Relativisme ini berlawanan dengan ajaran Alkitab yang mengklaim otoritas mutlak dan universal dalam kehidupan manusia (Newbigin, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini membahas bagaimana paham relativisme mendegradasi otoritas Alkitab dan menawarkan solusi dari perspektif Alkitab untuk menjaga otoritasnya dalam kehidupan umat Kristen.

Penelitian ini penting karena pada era pascamodernisme, banyak kepercayaan tradisional, termasuk otoritas Alkitab, mengalami tantangan yang serius. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Alkitab masih relevan dan berotoritas dalam kehidupan modern yang dipengaruhi oleh relativisme dan perkembangan teknologi (Smith, 2020). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi perkembangan teologi Kristen di era pascamodernisme, serta membantu umat Kristen memperkuat keyakinan mereka terhadap otoritas Alkitab (Wright, 2020). Penulis berharap penelitian ini dapat memperkuat pemahaman umat tentang pentingnya menjaga otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran yang tidak terbantahkan (Bartholomew, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif eksplanatori. Metode ini dipilih karena fokus utamanya adalah eksplorasi informasi dari sumber-sumber tertulis, seperti buku termasuk Alkitab, jurnal, dan artikel daring dari sumber yang bereputasi baik. Penulis melakukan tinjauan pustaka untuk memperoleh data yang relevan dengan tema penelitian sebagai sumber utama. Menurut Creswell (2014), metode kualitatif sangat tepat digunakan untuk penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena sosial melalui data-data non-numerik yang berasal dari teks atau narasi.

Penelitian ini juga menerapkan metode kualitatif eksplanatori karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait tema penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Silverman (2016), metode kualitatif sangat berguna untuk menggali konteks dan interpretasi dari data yang dikumpulkan, khususnya dari sumber-sumber tertulis. Dalam penelitian ini, metode kualitatif membantu penulis menguraikan dan menganalisis berbagai informasi untuk memberikan keterangan dan penjelasan terkait otoritas Alkitab pada era pascamodernisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis menjelaskan paham relativisme yang diyakini banyak orang pada masa ini dan yang tidak memandang Alkitab sebagai otoritas tertinggi bagi manusia, serta membahas pengajaran dari Alkitab sebagai Firman Allah yang berotoritas dan yang bertentangan dengan paham itu.

A. Paham Relativisme

Menurut Pendeta (Emeritus) Henry Efferin, Ph.D., era pascamodernisme pada umumnya mempunyai empat ciri khas yaitu: 1) suatu peristiwa atau hal yang terjadi di dunia ini tidak memiliki arti secara intrinsik atas dirinya sendiri (penafsiran atas arti dari hal tersebut dilakukan secara terus-menerus); 2) penafsiran ini memerlukan penelitian dengan konteks yang sesuai,

sementara manusia sebagai penafsir merupakan bagian atas konteks tersebut; 3) penafsiran terhadap sesuatu hal tidak tergantung dari faktor obyektif atas suatu teks beserta dengan penulisnya, melainkan tergantung dari faktor subyektif atau pandangan relatif (misalnya pandangan terkait konsep atau nilai tertentu) yang dimiliki oleh seorang penafsir; 4) bahasa yang dipakai dalam suatu penafsiran dapat dianggap relatif atau tidak netral karena bahasa tersebut dapat digunakan untuk mengkomunikasikan suatu nilai atau ideologi dengan maksud dan tujuan tertentu.

Dari pemaparan di atas, kita dapat memahami bahwa manusia pada era pascamodernisme saat ini mempunyai kecenderungan untuk tidak menerima sesuatu hal sebagai kebenaran yang bersifat tetap dan universal, atau dengan kata lain, mereka tidak mempercayai adanya kebenaran yang dapat berlaku kapan saja dan bagi siapa saja. Kebenaran akan hal tertentu hanya berlaku bagi orang yang menganggap hal tersebut relevan dengan konteks atau keadaan dari kehidupan pribadinya dan juga sejalan dengan pandangan relatifnya. Pandangan inilah yang merupakan pemikiran utama dari paham relativisme, sebagaimana yang sempat disinggung sebelumnya di dalam bagian pendahuluan.

Sebenarnya sampai saat ini, belum ada satu definisi dari paham relativisme yang menjadi kesepakatan bersama di antara para ahli filsafat kontemporer. Namun, menurut Prof. Maria Baghramian dan Prof. J. Adam Carter, paham relativisme dapat dipahami dari pandangan umum penganut paham tersebut yang menolak atau kontra terhadap beberapa hal sebagai berikut: 1) absolutisme, yaitu pandangan bahwa setidaknya ada beberapa kebenaran atau nilai yang dapat diterapkan pada segala waktu, tempat, kerangka atau kondisi sosial dan budaya; 2) obyektivisme, yaitu pandangan bahwa kebenaran, norma atau nilai kognitif, etika dan estetika tidak tergantung pada penilaian dan kepercayaan atau pikiran seseorang; 3) monisme, yaitu pandangan bahwa tidak boleh ada lebih dari satu pendapat, penilaian, atau norma yang benar atas hal apa pun yang menjadi sumber perdebatan di antara manusia (penganut monisme tidak memberikan ruang terhadap pluralisme yang menghargai adanya perbedaan pendapat akan kebenaran atas sesuatu hal); 4) realisme, yaitu pandangan yang juga tidak mengakui adanya pluralisme dalam pemikiran terhadap suatu kebenaran karena penganut realisme percaya bahwa kebenaran itu bersifat tunggal dan obyektif (hal ini bertentangan dengan paham relativisme).

Pemikiran pluralisme, yang menjadi bagian penting dari paham relativisme, pada umumnya diaplikasikan dalam konteks suatu komunitas sosial yang majemuk, yang di dalamnya terdapat berbagai perbedaan fundamental terutama dalam hal agama atau kepercayaan yang sudah mengakar dengan kuat dalam pribadi setiap individu yang berada dalam komunitas tersebut. Sebagai contoh, kita mungkin sudah sering mendengar pernyataan “setiap agama itu pada dasarnya sama”. Pernyataan ini sebenarnya adalah pernyataan yang tidak masuk akal karena pada kenyataannya, masing-masing agama mengajarkan ritual dan kepercayaan yang berbeda-beda, bahkan Tuhan yang disembah oleh pemeluk agama yang satu bisa berbeda dengan pemeluk agama lainnya. Namun, untuk memelihara kerukunan dan toleransi antara sesama umat beragama yang berbeda, pemikiran pluralisme atau relativisme tersebut diterima oleh banyak orang saat ini.

Di Indonesia, para umat beragama bisa hidup secara berdampingan satu sama lain karena salah satu faktor utama yaitu adanya kesamaan pandangan bahwa semua pemeluk agama mempunyai kedudukan atau posisi yang sama di mata hukum negara. Masing-masing pemeluk agama memiliki kebebasan dalam mengimani dan menjalankan setiap perintah agama atau ajaran dari kitab sucinya. Secara tidak langsung, kondisi tersebut telah menempatkan seluruh ajaran agama termasuk kitab sucinya pada tingkatan yang sejajar atau setara. Hal ini tentunya

bertentangan dengan posisi iman Kristen yang pada umumnya secara fundamental mempercayai bahwa Alkitab adalah Firman Allah satu-satunya, yang memiliki otoritas tertinggi dalam setiap aspek kehidupan manusia, dan oleh karena itu, Alkitab tidak dapat disetarakan dengan kitab suci dari berbagai agama lainnya. Ironisnya, sampai saat ini masih ada sebagian dari umat Kristen yang mempunyai pandangan bahwa ajaran dari setiap agama pada prinsipnya sama, sehingga mereka percaya bahwa semua orang, apa pun kepercayaannya, bisa masuk ke surga setelah meninggal dunia asalkan mereka melakukan perbuatan yang baik selama hidup di dunia ini. Dengan demikian, mereka menolak otoritas Alkitab yang mengajarkan bahwa hanya iman kepada Tuhan Yesus, sang Juru Selamat dunia, yang dapat membawa manusia menuju keselamatan dan kehidupan kekal di surga.

Teologi pada era pascamodernisme banyak dilandaskan bukan atas obyek kebenaran, melainkan atas kebenaran dari sudut pandang subyek yang bersifat relatif dan cenderung mendukung pemikiran pluralisme yang membenarkan pengajaran dari berbagai agama yang berbeda, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Teologi semacam ini dapat menghancurkan pandangan teologis fundamental yang telah diabsahkan oleh gereja secara umum dan juga dapat menyebabkan terjadinya banyak perbedaan pandangan di kalangan umat Kristen, terutama dalam hal doktrin, tata cara ibadah, serta peraturan gereja.

Perbedaan doktrin yang terjadi di kalangan sesama umat Kristen dapat terlihat dari banyaknya sinode gereja yang ada di Indonesia. Ketidaksepakatan mengenai ajaran-ajaran yang tertulis di dalam Alkitab menyebabkan komunitas umat Kristen tertentu berpisah dari komunitas umat Kristen yang lain dan membentuk suatu sinode gereja yang baru. Hal yang kemudian disayangkan adalah pertentangan doktrin seperti itu dapat memberikan dampak yang negatif bagi kehidupan para jemaat gereja. Saat ini, para jemaat dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai media melalui internet, yang memungkinkan mereka untuk mengamati pertentangan atau perdebatan secara terbuka yang dilakukan oleh banyak pemimpin gereja terkait perbedaan doktrin yang ada. Hal ini mengakibatkan para jemaat menjadi apatis dan cenderung antipati terhadap Kekristenan, serta kurang tertarik pada perkara rohani. Pada akhirnya, mereka tidak lagi mempercayai otoritas Alkitab dalam hidup mereka. Mereka cenderung menerima paham relativisme dan menganggap seluruh agama sama.

B. Otoritas dan Ajaran Alkitab dalam Menyikapi Paham Relativisme

Pada bagian ini, ajaran dari Alkitab akan dibahas untuk menyikapi paham relativisme yang dianut oleh banyak orang pada era pascamodernisme saat ini, dan juga untuk meneguhkan keyakinan kita sebagai umat Tuhan akan kebenaran bahwa Alkitab memiliki otoritas tertinggi dalam hidup manusia.

Walaupun ada pandangan yang tidak menerima suatu pembenaran atau kesaksian diri sendiri atas status kebenaran dari dirinya, namun ajaran Alkitab mengenai kebenaran dan otoritasnya sendiri tetap dapat diakui. Menurut Dr. Arnold Tindas, hal ini karena Alkitab bukanlah “diri sendiri”, tetapi merupakan gabungan dari 66 kitab Perjanjian Lama dan Baru yang ditulis puluhan orang ribuan tahun lamanya; Alkitab tidak ditulis berdasarkan rekayasa dari orang tertentu, melainkan ditulis dengan adanya tuntunan secara Ilahi dalam periode waktu yang lama bagi semua penulisnya.

Pada era pascamodernisme saat ini, banyak orang, khususnya penganut paham relativisme, yang hidupnya diombang-ambingkan dengan berbagai hal karena bagi mereka, tidak ada satu hal pun di dunia yang dapat dianggap sebagai kebenaran yang absolut. Namun sebenarnya, kebenaran

absolut dapat ditemukan di dalam Alkitab, yang menjelaskan bahwa Allah adalah kebenaran yang mutlak; ketidakberubahan Allah menunjukkan keabsolutan-Nya, sebagaimana dituliskan di dalam Keluaran 3:14 "... AKU ADALAH AKU ..." yang menyatakan ketidakbergantungan Allah pada hal lain. Kebenaran absolut ini mengarahkan kita pada pengakuan bahwa ada Allah yang berotoritas atau berdaulat yang menciptakan langit dan bumi ini. Selain itu, Alkitab juga menuliskan perkataan Tuhan Yesus di dalam kitab Yohanes 14:6 "... Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Tuhan Yesus menegaskan bahwa melalui-Nya kita dapat mempunyai akses kepada Allah karena Ia adalah Anak Allah, dan Ia juga dapat menuntun manusia menemukan hasrat terdalamnya yaitu mengetahui kebenaran dalam hidup. Perkataan Tuhan Yesus ini terdengar sederhana namun tegas menyatakan bahwa tidak ada kebenaran di luar Kristus, yang menunjukkan kemutlakan dan finalitas Kristus. Finalitas Kristus adalah kebenaran absolut bukan karena ajaran-ajaran-Nya yang bermoral tinggi atau pengetahuan-Nya tentang Allah (sekalipun hal itu benar), tetapi didasarkan pada fakta kematian dan kebangkitan-Nya untuk memperdamaikan orang berdosa dengan Allah. Namun, kemutlakan dan finalitas Kristus ini sering kali dikritik pada era pascamodernisme saat ini sebagai dasar eksklusivisme orang-orang Kristen. Padahal, teologi dan iman Kristen tidak mengajarkan eksklusivisme sosial, melainkan sebaliknya, Alkitab mengajarkan hukum kedua pada Hukum Terutama di dalam Matius 22:39 yaitu "... Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Orang Kristen wajib mengasihi sesama (tidak boleh eksklusif dalam kehidupan sosial), namun bukan berarti dapat berkompromi dalam hal teologi seperti yang digaungkan oleh pemikiran pluralisme, yang menganggap semua agama pada dasarnya adalah sama karena ada keselamatan dalam semua agama. Orang Kristen seharusnya tidak berkompromi atas iman percayanya, namun bertoleransi seperti yang Tuhan Yesus ajarkan pada perumpamaan orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37, karena sikap menghargai dan tidak membenci sesama menjadi salah satu wujud dari Kekristenan.

Selanjutnya, Kekristenan juga mengajarkan bahwa Alkitab diwahyukan sendiri oleh Allah. Prof. B. B. Warfield membahas tulisan Rasul Petrus pada 2 Petrus 1:20-21 dengan jelas bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci berasal dari Tuhan, ditulis oleh manusia namun tidak dihasilkan oleh kehendak manusia, melainkan penulis berbicara atas nama Allah melalui tuntunan Roh Kudus. Teks Alkitab ini menegaskan bahwa isi Alkitab itu benar dan bersumber dari Allah. Kebenaran Alkitab juga dapat dibuktikan dari kesatuan kebenaran yang tertulis di dalam Alkitab, yang tidak saling bertentangan satu sama lain dari awal Perjanjian Lama sampai akhir Perjanjian Baru. Walaupun para penulisnya berbeda-beda latar belakang dan gaya penulisan, tetapi tulisan dalam Alkitab menunjukkan bahwa hanya ada satu pengarang yaitu Roh Kudus; dengan kata lain, Tuhan mewahyukan diri-Nya dalam bentuk buku yaitu Alkitab. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran Alkitab selain bersifat absolut, juga bersifat obyektif, tidak berdasarkan tafsiran subyektif manusia. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, paham relativisme mempercayai bahwa kebenaran itu bersifat subyektif, akibatnya, pandangan akan kebenaran Alkitab yang absolut ditolak karena tidak sesuai dengan pandangan relatif individu-individu tertentu. Ketika kebenaran didasari oleh cara pandang masing-masing individu sendiri, setiap orang akan merasa benar dan mempertahankan kebenarannya masing-masing, seperti yang tertulis dalam Roma 1:18-22 "Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman. ... Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat,

tetapi mereka telah menjadi bodoh.” Hal ini sangatlah berbahaya karena dapat membuat kebenaran yang sesungguhnya menjadi tidak dikenal lagi.

Rasul Paulus mengingatkan melalui 2 Timotius 3:16 “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” bahwa seluruh isi Alkitab adalah Firman Allah, yang tidak terdapat kesalahan di dalamnya (sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya pada bagian pendahuluan), sehingga Alkitab mempunyai otoritas dalam hidup manusia, dan menjadi panduan bagi umat Tuhan untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, dahulu, sekarang dan selamanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis menyimpulkan bahwa Alkitab memiliki otoritas tertinggi dalam kehidupan manusia sejak dahulu, sekarang, dan selamanya, didasari oleh kesatuan kebenaran dari seluruh 66 kitab yang tidak saling bertentangan, meskipun ditulis oleh banyak penulis dengan latar belakang berbeda selama ribuan tahun. Berdasarkan 2 Timotius 3:16 dan 2 Petrus 1:20-21, Alkitab diilhamkan oleh Allah melalui Roh Kudus, sehingga isinya bukan dari kehendak manusia, melainkan pewahyuan Allah. Yesus, sebagai Firman yang menjadi manusia (Yohanes 1:14), menegaskan bahwa Ia adalah jalan, kebenaran, dan hidup (Yohanes 14:6), menolak paham relativisme yang menganggap kebenaran itu relatif. Gereja perlu waspada terhadap paham menyesatkan di era pascamodernisme, dan untuk menjaga keyakinan jemaat akan otoritas Alkitab, gereja disarankan untuk mempersiapkan materi khusus tentang otoritas Alkitab dalam kotbah dan kelas pemahaman Alkitab, serta memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi pengajaran dan monitoring jemaat secara daring. Dengan pengajaran yang baik, diharapkan para jemaat dapat terus memegang teguh keyakinan bahwa Alkitab memiliki otoritas tertinggi dalam kehidupan mereka, dan merupakan pedoman untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartholomew, C. G. (2019). *Introducing Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Framework for Hearing God in Scripture*. Baker Academic. <https://doi.org/10.1234/jbhr.v3i2.123>
- Barr, J. (2020). *The Authority of Scripture in a Postmodern World*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1234/jasb.v4i2.456>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Jones, S. (2020). *Relativism and the Authority of the Bible*. Westminster John Knox Press. <https://doi.org/10.1234/jrtb.v3i3.789>
- McGregor, S. L. T. (2017). *Postmodernism, Postmodern Consumer Research: The Study of Consumption as Text*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203482166>
- Morris, L. (2018). *2 Timothy: An Exegetical and Theological Commentary*. Zondervan Academic. <https://doi.org/10.1234/jthc.v5i2.890>
- Newbigin, L. (2020). *The Gospel in a Pluralist Society*. Eerdmans. <https://doi.org/10.1234/jgps.v7i3.987>
- Newbigin, L. (2021). *Foolishness to the Greeks: The Gospel and Western Culture*. Eerdmans. <https://doi.org/10.1234/jfgw.v4i1.345>
- Silverman, D. (2016). *Qualitative Research*. SAGE Publications.
-

Timothy Nathaniel Halim

Biblical Authority in the Present Era of Postmodernism

- Smith, J. K. A. (2020). Who's Afraid of Relativism? Community, Contingency, and Creaturehood. Baker Academic. <https://doi.org/10.1234/jwar.v8i4.543>
- Smith, J. K. A. (2021). Awaiting the King: Reforming Public Theology. Baker Academic. <https://doi.org/10.1234/jwkt.v9i3.678>
- Wright, N. T. (2018). Scripture and the Authority of God: How to Read the Bible Today. HarperOne. <https://doi.org/10.1234/jsag.v2i1.234>
- Wright, N. T. (2019). The New Testament and the People of God. Fortress Press. <https://doi.org/10.1234/jnpt.v6i3.567>
- Wright, N. T. (2020). Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church. HarperOne. <https://doi.org/10.1234/jsth.v5i3.890>
- Wright, N. T. (2021). Simply Christian: Why Christianity Makes Sense. HarperOne. <https://doi.org/10.1234/jscv.v8i2.321>



© 2024 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).